

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk membangun suatu peradaban. Suatu Negara akan maju apabila dimulai dengan membangun sebuah sistem pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan seyogyanya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat untuk bisa menjadi manusia yang mandiri. Hal di atas diperkuat oleh pernyataan Idi (2011, hlm. 60) bahwa “Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan perkembangan zaman.” Sistem Pendidikan Nasional diatur dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 (t.n. Dikti, 2009) Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Terkait dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional yang telah dikemukakan di atas, merupakan landasan yang sangat penting akan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Idi (2011, hlm.164) menegaskan bahwa:

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus ada pendidikan yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Perlu ditekankan bahwa harapan penyelenggaraan pendidikan akan berdampak positif terhadap budaya dan perilaku peserta didik sepanjang hayat. Pendidikan jasmani (penjas) sebagai mata pelajaran yang menggunakan aktifitas fisik atau olahraga sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan. Harapan dari penyelenggaraan penjas di sekolah salah satunya yaitu berkontribusi terhadap pengembangan potensi siswa melalui keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga keterampilan yang dimiliki membawa kepada kesejahteraan hidupnya kelak. Proses pembelajaran penjas lebih mengutamakan pada elaborasi hubungan kuat antara sisi sosial-emosional, kognitif reflektif, gerak keterampilan siswa, dan sisi psikologis siswa. Pangrazi dan Daeur (1995, hlm. 84) memaparkan bahwa:

Physical education is a part of the general educational programs that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development all of children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning.

Pembelajaran penjas haruslah memuat nuansa pendidikan yang utuh dalam pengembangan aspek jasmani, rohani, dan sosial. Pendidikan melalui aktifitas jasmani diharapkan memberikan pengalaman belajar yang nyata terhadap siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yildirim (2003, hlm. 3) bahwa

The ultimate goal of PE class is to allow all children to participate and enjoy the benefits of sports for a lifetime. Building quality physical education programs for the purpose of developing physical skills, allow students to participate comfortably in sport activities. It is then expected that students would join physical activities through much of their later life. But this study showed that prospective and in-service teachers have not given sufficient time for skill learning.

Maksud ungkapan di atas ialah bahwa hal yang paling pokok pada kelas pendidikan jasmani ialah untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berpartisipasi dan menikmati manfaat olahraga untuk sepanjang hayat. Membangun kualitas program penjas untuk tujuan dalam mengembangkan keterampilan fisik, memberikan kesempatan kepada siswa agar nyaman berpartisipasi dalam aktifitas olahraga. Hal ini diharapkan bahwa siswa akan bergabung pada aktifitas fisik di kehidupan berikutnya. Senada dengan yang diungkapkan Suherman (2012, hlm. 3) bahwa :

Pengalaman belajar pendidikan jasmani yang diperoleh siswa di sekolah pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai edukasi melalui aktivitas fisik dan olahraga yang disediakan oleh gurunya, yang pada akhirnya kebiasaan baik tersebut dapat dipraktekkan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat dalam sepanjang hidupnya

Graham (1987) dalam Yildirim (2003, hlm. 1) menambahkan pula peran pendidikan jasmani sebagai berikut:

The crucial role of PE is to develop the skill learning, health related physical fitness, physical competence, and cognitive understanding about physical activity that makes students accept health and physically active life styles. To profit the benefits of physical activity, students should learn the physical skills and they should join the class activities joyfully.

Pendidikan jasmani memiliki peran untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan, kesehatan yang berhubungan dengan kebugaran, kompetensi fisik, dan kognitif untuk memahami mengenai aktifitas fisik yang akan membuat siswa mendapat kesehatan dan gaya hidup aktif. Untuk mendapatkan manfaat pada aktifitas jasmani, siswa sebaiknya belajar keterampilan fisik dan mereka sebaiknya ikut serta dalam kegiatan belajar dengan penuh kegembiraan.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak. Pada pembelajaran penjas materi yang

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disampaikan menggunakan olahraga sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran jasmani, diharapkan siswa akan memiliki keterampilan dan kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan menjalani profesi masing-masing. Sesuai yang tertera pada Permendikbud Tahun 2013 mengenai standar lulusan SMP diharapkan memiliki tiga kualifikasi seperti yang tercantum di bawah ini:

Aspek Perilaku : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Pada aspek pengetahuan : Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian. Aspek keterampilan : Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Siswa akan memiliki ketiga standar lulusan di atas apabila praktik pembelajaran penjas di sekolah dilaksanakan secara ilmiah dengan tidak mengenyampingkan penerapan ilmu pedagogi. Suherman (2009, hlm. 9) menegaskan bahwa:

Anak-anak yang kita ajar sekarang tidak akan menjadi dewasa sekarang...program pendidikan jasmani yang ada sekarang berusaha memperkenalkan anak didik pada dunia yang ada sekarang dan juga sekaligus mempersiapkan anak didik untuk hidup dalam dunia yang belum pasti di masa yang akan datang. Dengan kata lain program tersebut berusaha membantu siswa belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan membantu siswa menyenangi proses discovery dan eksplorasi tantangan-tantangan baru dan berbeda dalam domain fisik.

Praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah, terutama pembelajaran penjas, haruslah mengacu kepada ketentuan kurikulum Nasional. Kurikulum menjadi acuan para guru untuk menentukan tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, dan bahan ajar, serta bagaimana menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlaku. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan pengertian penjas di atas yang merupakan pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau dalam bahasa aslinya adalah *”Physical education is education of and through movement”* (Suherman: 2009, hlm. 5). Maka, kurikulum pendidikan jasmani tingkat SMP di Indonesia terdiri dari tujuh bahan kajian yaitu aktivitas permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas uji diri/senam, aktivitas ritmik, aktivitas air/aquatik, aktivitas luar kelas, dan kesehatan. Lebih lanjut lagi, Rink (1993, hlm. 45) menegaskan apabila program pendidikan jasmani benar-benar merupakan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan maka, *“The relationship between curriculum and instruction must be clearly defined and program must be oriented toward sated goals”*. Adanya hubungan antara dua komponen penting pendidikan yaitu kurikulum dan guru merupakan salah satu kunci dari keberhasilan program pendidikan jasmani.

Praktik pembelajaran penjas yang ada di sekolah tentu saja harus sesuai dengan Kurikulum Nasional. Pencapaian keberhasilan kurikulum tidak terlepas dari peran seorang guru. Suherman (2009, hlm. 57) mengemukakan bahwa “Guru sangat memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar anak didik yang menunjang terhadap pencapaian tujuan belajarnya”. Guru ibarat seorang pengemudi mobil yang memegang kendali ke arah mana mobil itu akan bergerak dan seberapa cepat mobil itu sampai ke tempat yang dituju. Perubahan kurikulum dilandasi oleh adanya tuntutan jaman yang berbeda pula. Kurikulum 2013 dalam Permendikbud Tahun 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1). Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); 3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); 4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); 5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); 6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; 7) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan 9) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Penjas seharusnya mampu berkontribusi langsung terhadap pengembangan ketiga aspek utuh pada setiap individu karena praktik pengajaran penjas masih bersifat langsung (*direct teaching*). Pengajaran langsung tidak mengoptimalkan fungsi otak, dan hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak pula pada penurunan fungsi otak, padahal usia siswa SMP kelas VII sangatlah krusial bagi proses pembelajaran yang semakin kompleks pada masa yang akan datang, karena pada usia SMP yang rata-rata berada pada usia 11-12 tahun yang pada tahap ini anak sudah memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa sudah mampu berpikir secara abstrak, namun apabila proses pembelajaran masih menggunakan pola pengajaran langsung, maka siswa tidak akan berkembang secara optimal. Goldman-Rakic (1996) dalam Santrock (2010, hlm 44) mengemukakan bahwa:

Salah satu ahli ilmu syaraf terkemuka bahkan memberi tahu pada pendidik bahwa meski otak anak-anak mendapatkan banyak informasi pada tahun-tahun awal, sebagian besar proses belajar terjadi setelah formasi synaptic menjadi stabil, yakni setelah usia sepuluh tahun

Siswa sebagai peserta didik merupakan cikal bakal pemimpin bagi bangsa ini. Mereka harus mampu menyadari bahwa hidup ini tidak terlepas dari sebuah masalah dan segala permasalahan harus diselesaikan. Pengalaman belajar sangatlah penting dalam sebuah proses pendidikan. Pembelajaran sebaiknya disajikan dalam suasana yang menyenangkan dan memberikan manfaat bagi masa depan peserta didik. Pola pengajaran langsung (*direct-teaching*) cenderung tidak memberikan suasana yang menyenangkan dan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide serta gagasannya, karena siswa dianggap sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan, sehingga guru dianggap sebagai individu yang tahu segalanya, dan apabila siswa memiliki pendapat yang berbeda dengan guru dianggap salah. Contoh nyata dari pembelajaran bolabasket secara langsung yaitu pada saat pembelajaran mengoper bola (*passing*), materi diberikan dengan cara guru memperagakan teknik *passing* dan menerangkan secara langsung hal apa saja yang harus diperhatikan untuk melakukan teknik *passing* dengan baik dan benar. Mulai dari posisi kaki, sikap badan, posisi lengan, posisi tangan pada saat memegang bola, dan pandangan harus lurus ke depan, ke arah yang akan dituju, dan posisi lengan pada saat melempar bola dan setelah bola itu lepas dari tangan, hingga bentuk jari-jari tangan setelah bola itu lepas. Pembelajaran langsung tersebut memberikan siswa pengetahuan tentang *passing* yang benar, kemudian siswa mengetahui bahwa melakukan teknik *passing* bolabasket haruslah seperti yang diperagakan oleh gurunya tanpa mereka mencari tahu kenapa gerakan *passing* harus dilakukan seperti itu. Pembelajaran siswa baru pada tingkat mengetahui, seharusnya pada proses pembelajaran mampu membawa siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari sebelumnya, bahkan pada tingkat pemikiran yang tertinggi yaitu pada tahap berpikir kritis.

Pendekatan mengajar yang telah dikemukakan di atas disebut pula pola pengajaran *direct teaching*. Menurut Rink (1993, hlm. 18)

The teacher tells and demonstrates try to do it the way they were told to do it. This type of instruction approaches the learning process rather directly. It is sometimes called direct instruction, and direct instruction can help people to learn motor skills

Pola pengajaran di atas dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan gerak. Namun, tujuan pembelajaran penjas menginginkan lebih dari sekedar siswa mampu bergerak, juga mampu belajar melalui gerak. Melalui gerak, siswa dibawa ke dalam proses pemecahan masalah gerak. Masalah gerak dapat berupa bagaimana siswa melakukan gerak dengan benar, dan gerak apa yang harus dilakukan. Sehingga, pembelajaran penjas bukan hanya mengajarkan gerakan *passing* yang efektif, juga siswa mampu memutuskan kapan teknik *passing* tersebut digunakan pada situasi bermain.

Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap individu, sehingga di dalam proses pendidikan haruslah membawa siswa ke dalam situasi pembelajaran yang membiasakan siswa untuk berpikir kritis, atau dengan kata lain situasi *learning how to learn*. McBride dkk (1990, hlm. 201) mengemukakan bahwa:

Germane to relevance of developing critical thinking skills is the generally accepted notion that physical education is not limited to its contribution to fitness and development of fundamental movement and motor skills. While physical education does present unique contributions to human development, it also strives to enhance cognitive and affective behaviors.

McBride dkk (1990, hlm. 201) mengungkapkan kesesuaian erat pada mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah berlaku umum gagasan bahwa kontribusi pendidikan jasmani tidak terbatas terhadap kebugaran dan perkembangan gerakan dasar dan keterampilan motorik. Selain itu, pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang unik untuk perkembangan manusia, juga berupaya untuk meningkatkan perilaku kognitif dan afektif. Ennis (1985, hlm 45) mengemukakan bahwa “*Critical thinking is reflective and reasonable thinking that is focused on*

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

deciding what to believe or do". Lebih lanjut lagi, berpikir kritis menurut Beyer (1987) dalam McBride dkk (1990, hlm 201) "*Critical thinking as an evaluate skills which allows an individual to assess information in order to make a judgement on its validity, worth, or accuracy*".

McBride dkk (1990, hlm. 201) mengungkapkan bahwa "*When learners are placed in game situations that occur in open environment, that is, when conditions are constantly changing, players are required to generated cognitive strategies quickly. Racquetball, basketball, and soccer represent but a few ample of this phenomenon*". Olahraga permainan sangatlah efektif bagi pembelajaran penjas, terutama dalam membangun keterampilan sosial. Keunggulan lainnya dari olahraga permainan ialah sangat digemari oleh siswa. Bagi efektifitas belajar penjas, olahraga permainan mampu melibatkan banyak siswa, dalam satu waktu yang bersamaan siswa mendapatkan pengalaman belajar, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan waktu tunggu siswa untuk bermain secara bergantian relatif sedikit. Olahraga bolabasket sangat digemari kalangan remaja, karena olahraga bolabasket cenderung mudah dimainkan.

Kondisi pola pengajaran langsung (*direct teaching*) yang tidak memberikan kesempatan belajar bagi siswa mengakibatkan tidak optimalnya fungsi penjas sebagai media pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi seutuhnya. Pembelajaran penjas seharusnya memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna dan merangsang siswa untuk berfikir kritis, mampu memecahkan masalah yang kemudian siswa pun diharapkan mampu menangkap makna dari aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran penjas.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menerapkan pola pembelajaran *indirect teaching*. Pada model pembelajaran inkuiri, guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, kemudian guru membimbing siswa ke dalam situasi pengamatan atau penyelidikan. Metzler (1999, hlm. 314)

mengungkapkan bahwa :

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

The inquiry model is strongly based in the cognitive domain, even for physical education instruction. Students are prompted into some level of thinking by the problem given to them by the teacher, solve the problem cognitively and then fashion a movement answer’.

Pada permainan bolabasket yang menggunakan model pembelajaran inkuiri, siswa dihadapkan pada situasi lingkungan yang menuntutnya untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permainan bolabasket. Penampilan bermain siswa yang ditunjukkan merupakan hasil dari proses berpikir mereka, bukan berasal dari apa yang diberitahu oleh guru. Sehingga peran guru pada proses pembelajaran sebagai fasilitator yang menyajikan permasalahan gerak maupun permasalahan permainan, kemudian siswa memiliki peran penting dalam suatu proses pemecahan masalah. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan belajar yang mampu mengoptimalkan fungsi otaknya. Kazempour (2013) mengungkapkan hasil penelitiannya yang berjudul *The effects of inquiry-based teaching on critical thinking of students*. Hasilnya bahwa “*Generally inquiry-based teaching has effects on students critical thinking. However inquiry based teaching influence student’s judgements and recognition in this group, but it didn’t have much effect on student’s deducting skills*”.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis *science* Hal ini tentu merupakan sebuah tantangan bagi para guru penjas, yang mana penerapan pembelajarannya menggunakan olahraga sebagai alat pencapaian tujuan pembelajaran yang harus berbasis *science*. Keberhasilan pendidikan akan bergantung terhadap implementasi kurikulum yang ditetapkan oleh sebuah Negara. Priya (2011, hlm. 15) memberikan sebuah informasi keterlaksanaan kurikulum di Asia sebesar 33% dan yang tidak terimplementasi 67%. Bisa kita lihat bahwa persentase keterlaksanaan Kurikulum di Asia masih rendah Data tersebut memberikan informasi kepada kita bahwa masih tertinggalnya kualitas pendidikan kita dibanding Negara lainnya seperti

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Negara Erop kurikulum telah terimplementasi 80%, Amerika Utara implementasi kurikulum sebesar 72 %. Dapat kita lihat bahwa keterlaksanaan kurikulum akan memberikan dampak terhadap sumber daya manusia yang merupakan hasil dari penyelenggaraan pendidikan.

Terkait permasalahan yang terjadi mengenai penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis *science* menghimbau dan menganjurkan penerapan *indirect teaching* seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, *project base learning* yang mana pengajaran tersebut lebih berpusat pada siswa *student-centered*. Perlu adanya penelitian yang menguji efektifitas penerapan pola pengajaran *indirect teaching* atau pada penelitian ini model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bermain. Kemudian, penelitian ini akan mampu mengubah paradigma mengajar guru pendidikan jasmani yang awalnya cenderung menerapkan pola pengajaran *teacher-centered* menjadi pola pengajaran *student-centered* yang memberikan manfaat menyeluruh bagi siswa dari segi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

B. Identifikasi Masalah

Kurikulum 2013 yang menekankan pada penerapan pembelajaran berbasis *science* menjadi tantangan tersendiri bagi mata pelajaran Penjas. Suherman (2013) “Terkait dengan peran unik dan strategis pendidikan jasmani, Kurikulum 2013 berbasis sains dan tidak lagi banyak didikte atau menghafal (Zuhdi, 2013) memberikan tantangan tersendiri bagi kubu pendidikan jasmani”. Fenomena penyempurnaan kurikulum ini dapat kita kaitkan dengan praktik penjas yang sampai saat ini kontribusinya masih diragukan terhadap pengembangan aspek kognitif dan afektif. Padahal, penjas seharusnya mampu berkontribusi langsung terhadap pengembangan ketiga aspek utuh peserta didik. Namun, pengajaran langsung yang masih digunakan oleh para praktisi olahraga ataupun penjas, tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir tentang pemecahan masalah.

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengalaman belajar sangatlah penting dalam sebuah proses pendidikan. seorang pendidik harus menguasai ilmu pedagogi dengan baik, agar proses pembelajaran menjadi bermakna terhadap perkembangan peserta didik. Pola pengajaran langsung (*direct-teaching*) cenderung tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, karena siswa dianggap sebagai individu yang tidak memiliki pengetahuan, sehingga guru dianggap sebagai individu yang tahu segalanya, dan apabila siswa memiliki pendapat yang berbeda dengan guru dianggap salah. Hal tersebut tidaklah mengherankan apabila sampai saat ini banyak siswa yang tidak mampu mengoptimalkan kemampuan berpikirnya, karena lingkungan belajar yang tidak mendukung untuk mengoptimalkan proses berpikir peserta didik.

Kondisi pola pengajaran langsung (*direct teaching*) yang tidak memberikan kesempatan belajar bagi siswa mengakibatkan tidak optimalnya fungsi penjas sebagai media pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi seutuhnya. Pembelajaran penjas seharusnya memberikan sebuah pembelajaran yang bermakna dan merangsang kemampuan berfikir peserta didik melalui proses pemecahan masalah sehingga peserta didik diharapkan mampu menangkap makna dari aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran penjas.

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menerapkan pola pembelajaran *indirect teaching*. Penelitian yang dilakukan oleh Kazempour (2013, hlm 47) yang meneliti pengajaran berbasis pengamatan (inkuiri) terhadap berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa secara umum pengajaran berbasis inkuiri telah memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena di dalam model pembelajaran inkuiri, guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, kemudian guru membimbing siswa ke dalam situasi pengamatan atau penyelidikan. Pada permainan bolabasket, siswa dihadapkan pada situasi lingkungan yang menuntutnya untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permainan bolabasket. Penampilan bermain siswa yang

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ditunjukkan merupakan hasil dari proses berpikir mereka, bukan berasal dari apa yang diberitahu oleh guru. Melalui proses pembelajaran *indirect teaching* gerakan yang dilakukan oleh siswa merupakan hasil dari proses berpikir siswa. Menurut Metzler (2000, hlm. 36) pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan strategi mengajar pemecahan masalah. “*Inquiry teaching can be used to have students explore a wide range of answer (both cognitive and psychomotor), especially creative ones that are not obvious*”. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan pola pembelajaran berbasis sains melalui langkah pembelajaran *inquiry*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat permasalahan yang dapat dirumuskan secara umum yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bermain bolabasket antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional?

Adapun rumusan masalah secara khusus untuk kepentingan pengolahan dan analisis secara statistik yaitu:

1. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri?
2. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan bermain pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri?
3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

4. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan bermain pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan skor kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional?
6. Apakah terdapat perbedaan skor keterampilan bermain bolabasket antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian secara umum yaitu menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bermain bolabasket. Adapun tujuan penelitian secara khusus tercantum pada halaman 14.

1. Untuk mengetahui peningkatan skor yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.
2. Untuk mengetahui peningkatan skor yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan bermain pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.
3. Untuk mengetahui peningkatan skor yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui peningkatan skor yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan bermain pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

5. Untuk mengetahui perbedaan skor berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional.
6. Untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan bermain antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan agar pembelajaran penjas memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan utuh siswa. Selanjutnya, penelitian ini akan memberikan informasi kepada para praktisi olahraga maupun para guru pendidikan jasmani mengenai dampak yang dihasilkan pada penerapan model pembelajaran inkuiri, sehingga siap untuk menyongsong kurikulum 2013. Adapun berikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri (Metzler, 2000) yang merupakan pembelajaran *indirect-teaching* mampu memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bermain.

2. Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk membantu para praktisi pendidikan jasmani maupun olahraga, untuk senantiasa menerapkan ilmu pedagogi olahraga dalam penjas memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Manfaat lainnya yaitu membantu tercapainya kurikulum 2013 sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

F. Struktur Organisasi Tesis

Pada bagian ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dalam tesis. Berikut rinciannya :

1. Bab I meliputi :

Mesa Rahmi Stephani, 2014

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN BERMAIN BOLABASKET

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Latar belakang Penelitian
 - b. Identifikasi Masalah Penelitian
 - c. Rumusan Masalah Penelitian
 - d. Tujuan penelitian.
 - e. Manfaat Penelitian.
 - f. Struktur organisasi tesis.
2. Bab II terdiri dari :
 - a. Kajian pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
 3. Bab III, Metode Penelitian terdiri dari :
 - a. Lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian.
 - b. Metode dan Desain penelitian.
 - c. Definisi operasional.
 - d. Instrumen penelitian.
 - e. Teknik pengumpulan data.
 - f. Analisis data.
 4. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari :
 - a. Hasil Penelitian, Uji Hipotesis, dan Diskusi Hasil Penelitian
 5. Bab V, Kesimpulan dan Rekomendasi